

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPA adalah bagian dari disiplin ilmu yang mengandung pengetahuan meliputi cara kerja, cara berpikir, dan memecahkan masalah terkait alam yang tersusun secara sistematis (Ayu, Krismayoni, & Suarni, 2020). Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran IPA adalah salah satu ilmu dasar yang dipelajari di sekolah dasar. IPA dalam pembelajaran melatih siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan IPA. Proses pemahaman IPA membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan belajarnya. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP kurang fokus pada pembelajaran seperti tidak memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang dipelajari. Mayoritas siswa merasa bosan dengan metode yang digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran seperti penggunaan metode ceramah dan membaca materi dari buku sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Menurut Hamadi, Priyayi, & Astuti (2018) Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) IPA dianjurkan menerapkan metode pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir, sikap ilmiah serta menganalisis, dan mengkomunikasikannya, dimana hal tersebut merupakan bagian dari aspek utama agar siswa mempunyai pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui proses penyelesaian yang terarah, seperti merumuskan, menilai, mengategorikan, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi keputusan yang telah dipilih (Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro, 2018). Berpikir kritis adalah cara berpikir yang sistematis dalam memecahkan masalah, menentukan keputusan, mengidentifikasi, menganalisis keputusan, dan melakukan penyelesaian menggunakan metode ilmiah. Berpikir kritis menjadi komponen utama siswa untuk memecahkan masalah dengan tepat dan terukur, dapat menjawab tantangan dengan sistematis, mengidentifikasi pokok permasalahan, dan menentukan langkah penyelesaian (Rasyidi & Muhsinun, 2020). Kemampuan berpikir kritis adalah kecakapan seseorang untuk melakukan aktivitas yang membuat seseorang tersebut dapat berpikir secara kritis (Danaryanti & Lestari, 2017).

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan salah satu sikap yang sangat diperlukan dalam diri siswa agar terhindar dari keraguan dan kecemasan. Sikap tersebut dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap diri sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan dengan sistematis. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting untuk dimiliki setiap orang. Kepercayaan terhadap diri sendiri adalah proses mencapai suatu peningkatan, kemajuan, pembangunan, pencapaian, dan kesuksesan. Bahkan kemampuan jika tidak disandingkan dengan sikap percaya diri yang mumpuni akan kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Namun sebaliknya, sikap percaya diri yang baik membantu seseorang

mudah menggapai kesuksesan dan menyelesaikan permasalahan meskipun kemampuan yang dimiliki masih belum mumpuni. Secara khusus, sikap percaya diri membantu seseorang untuk maju dan menuju sukses, karena percaya diri tidak mengajarkan keraguan dan kecemasan pada pelakunya, sehingga seseorang akan terus berproses untuk menjawab tantangan zaman (Adilla & Nurhabibah, 2020). Sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dapat disebut sebagai *self confidence*. Indikator dari *self confidence* adalah percaya diri pada kemampuan mereka, berpikir dan bertindak positif dalam menghadapi masalah, menunjukkan optimisme, ketenangan, dan juga pantang menyerah serta dapat beradaptasi dan bersosialisasi (Adharini & Herman, 2020). *Self confidence* (sikap percaya diri) yang dimiliki setiap individu dalam memandang dirinya dengan mengacu pada konsep diri. Lebih lanjut, *self confidence* dapat mendorong motivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan serta keberhasilan dalam memecahkan permasalahan. Sehingga secara khusus *self confidence* yang baik membuat seseorang percaya akan kemampuan yang dimiliki, serta motivasi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi meningkat (Dini, Wijaya, & Sugandi, 2018).

Menurut Hasibuan (2016) materi pencemaran lingkungan tepat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa karena sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kehadiran sampah merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Tumpukan sampah di lingkungan sekitar sering terjadi, sehingga dapat mengganggu kesehatan serta keindahan di lingkungan. Dampak sampah yang telah diuraikan tersebut dapat digolongkan menjadi degradasi lingkungan yang bersifat sosial. Permasalahan pada peristiwa tersebut

membutuhkan solusi dengan cara memecahkan masalah terlebih dahulu. Salah satu kemampuan untuk menganalisis permasalahan lingkungan adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018) semakin tinggi *self confidence* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak adanya motivasi siswa dalam menyelesaikan soal matematis, membuat siswa kurang berani dalam mengungkapkan argumen serta motivasi yang tinggi untuk berprestasi (indikator *self confidence*) merupakan salah satu hal yang menjadi pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa (Hajar & Minarti, 2019). Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan ditinjau dari *Self Confidence*”** perlu dan penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan berpikir kritis siswa terhadap konsep pencemaran lingkungan masih rendah.
2. Siswa masih kesulitan menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan karena malas berpikir dan belajar.
3. Kurangnya *self confidence* siswa pada materi pencemaran lingkungan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada pencemaran lingkungan ditinjau dari *self confidence*?

2. Bagaimana proses kemampuan berpikir kritis siswa pada pencemaran lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada pencemaran lingkungan ditinjau dari *self confidence*.
2. Untuk mengetahui proses kemampuan berpikir kritis siswa pada pencemaran lingkungan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa dapat mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah-masalah pencemaran lingkungan.
2. Bagi guru dapat menjadi alternatif untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan yang ditinjau dari *self confidence*.

F. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 1 Sumenep tahun ajaran 2020/2021 pada semester genap.
2. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi pencemaran lingkungan KD 3.8 kelas VII semester genap.
3. Indikator kemampuan berpikir kritis adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, melakukan penarikan kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan menyusun strategi dan teknik.

4. Indikator *self confidence* adalah percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengemukakan pendapat.

G. Definisi Istilah

1. Analisis merupakan kegiatan dalam menelusuri serta data hasil observasi, wawancara, dan lainnya agar dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai permasalahan yang diselidiki serta menyajikan hasil penelitiannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2018).
2. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadi (Nuryanti et al., 2018).
3. *self confidence* adalah rasa percaya diri yang biasanya digunakan sebagai jaminan diri dalam penilaian pribadi seseorang, kemampuan, dan kekuatan (Akbar, Diniyah, Akbar, Nurjaman, & Bernard, 2018).